

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian global terus mengalami fluktuasi yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Fluktuasi dalam faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari.² Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan.

Teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan faktor makroekonomi, kinerja keuangan dan tingkat *leverage* adalah *teori signalling (Teori Sinyal)*. Teori ini mengemukakan bahwasannya Perusahaan menggunakan kebijakan keuangan sebagai sinyal kepada investor dan kreditor tentang kondisi internal. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat suku bunga.

Secara teori, tingkat suku bunga memiliki hubungan yang negatif. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan- kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi.³

² Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm 9

³ Nunung Nurjanah dan Nurya Sindi Purnama, "Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Kondisi Makro Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 9, No. 01. (2023, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>, diakses 2023

Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Demikian pula halnya dengan inflasi, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (overheated).

Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi yang akan menyebabkan penurunan daya beli uang (purchasing power of money). Berikut data presentase suku bunga dan inflasi terhitung sejak tahun 2015-2022 sebagai berikut:

Data 1.1

Makroekonomi

Suku Bunga 2015-2022								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Triwulan I	7,5%	6,75%	4,75%	4,25%	6%	4,5%	3,5%	3,5%
Triwulan II	7,5%	5,25%	4,75%	5,25%	6%	4,25%	3,5%	3,5%
Triwulan III	7,5%	5%	4,25%	5,75%	5,25%	4%	3,5%	4,25%
Triwulan IV	7,5%	4,75%	4,25%	6%	5%	3,75%	3,5%	5,5%
Inflasi Periode 2015-2022								
Triwulan I	6,38%	4,45%	3,61%	3,4%	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%
Triwulan II	7,26%	3,45%	4,37%	3,12%	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%
Triwulan III	6,38%	3,07%	3,72%	2,885	3,39%	1,42%	1,6%	5,95%
Triwulan IV	3,35%	3,02%	3,61%	2,12%	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%

Sumber: Bank Indonesia 2023

Berdasarkan data diatas ditahun 2015 suku bunga berada di angka 7,5% diawal tahun hingga akhir tahun Triwulan IV. Setelah berada di posisi yang stabil selama sebelas bulan, BI mengambil keputusan untuk menurunkan presentase BI *Rate* sebesar 25 basis poin menjadi 6,75 % pada 2016 dan menurun terus hingga pada Triwulan IV diangka 4,75%. Menurut Direktur Eksekutif BI Tirta Segara, penurunan ini diharapkan mampu memperkuat relaksasi kebijakan makroprudensial dan penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) yang telah dilakukan sebelumnya.

Dan menurut Rektor Paramadina, Firmanzah, BI *rate* dapat diturunkan ke level 6,0-7,0% di tahun 2016 diperuntukan dapat memberikan celah bagi ekspansi usaha-usaha dalam negeri terutama UMKM. Sehingga penurunan ini dapat menekan nilai presentase suku bunga kredit hingga industri dalam negeri tetap bisa bertumbuh. Ditahun 2017 setelah adanya Rapat Dewan Gubernur (RDG) memutuskan untuk mempertahankan presentase nilai suku bunga diangka 4,25%.

Keputusan ini mempertimbangkan tren perekonomian global dan domestik serta sejalan dengan upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mempercepat laju pemulihan ekonomi. Suku bunga acuan saat ini diyakini cukup untuk menjaga inflasi tetap sesuai sasaran dan defisit transaksi berjalan pada tingkat yang sehat. Sementara itu, perekonomian dalam negeri terus tumbuh dengan struktur yang lebih seimbang.⁴

⁴ Lailatun Zuhro dan Moch Irsad, "Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020," *Jurnal Manajemen*, Vol. 5, No. 1. (2022), <https://journal.steamkop.ac.id/index.php>, diakses 1 Januari 2024

Bank Indonesia tetap mewaspadai sejumlah risiko yang timbul baik dari faktor global terkait rencana pengetatan moneter di negara maju, maupun risiko dalam negeri seperti belum tumbuhnya belanja konsumen dan intermediasi perbankan secara signifikan. Sedangkan ditahun 2018 Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan *BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* sebesar 25 bps menjadi 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,75%. Dan pada tahun 2019 (*BI7DRR*) sebesar 5,00%.

Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran target, stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perekonomian global yang melambat.⁵ Bank Indonesia juga memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib Minimum rupiah untuk Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah/Unit Usaha Syariah sebesar 50 bps sehingga masing-masing menjadi 5,5% dan 4,0%, dengan GWM Rerata masing-masing tetap sebesar 3,0%.

Selanjutnya ditahun 2020 Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan *BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* sebesar 3,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 4,50%. Di tahun 2021 Bank Indonesia masih mempertahankan (*BI7DRR*) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 4,25%.

⁵ Jovan Leonard Mahesa Pangalila, "Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas", *Jurnal Ilmiah FEB*, Vol. 17, No. 2. (2020), <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jip> diakses 23 April 2024

Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sedangkan ditahun 2022 Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 6,25%. Keputusan kenaikan suku bunga yang lebih terukur tersebut sebagai langkah lanjutan untuk penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $3,0\pm 1\%$.

Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara yaitu karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi suku bunga, makin rendah laba perusahaan apabila hal lain tetap konstan dan suku bunga yang mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi sehingga mempengaruhi laba perusahaan.

Suku bunga yang mempengaruhi laba perusahaan, dapat mempengaruhi harga saham *common stock* dengan tiga cara yaitu perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi harga saham di pasar modal, perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan perolehan dividen saham, oleh karena itu daya tarik yang relatif kuat antara saham dan obligasi dan perubahan suku bunga juga akan mempengaruhi

psikologis para investor sehubungan dengan investasi kekayaan, sehingga mempengaruhi harga saham.

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Sehingga akan meningkatkan suku bunga yang di isyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.⁶ Weston dan Brigham mengemukakan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham.

Suku bunga yang makin tinggi memperlesu perekonomian sehingga menaikkan biaya bunga dengan demikian menurunkan laba perusahaan, dan menyebabkan para investor menjual saham dan mentransfer dana ke pasar obligasi. Hal ini sebagaimana dalam data diatas

Berdasarkan data 1.1 menunjukkan bahwa kondisi inflasi Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2021 dapat terkendali di angka 1-3%. Pada tahun 2022, inflasi di Indonesia mengalami kenaikan signifikan hingga menyentuh angka 5% dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan yang diduga karena dampak dari goyahnya kondisi perekonomian global. Dari data diatas dapat diketahui bahwa presentase di tahun 2015 mencapai 3,35% dan berada dalam kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu sebesar $4 \pm 1\%$ (yoy).

Rendahnya laju inflasi ini disebabkan oleh ekspektasi inflasi yang masih bertahan. Hal ini erat kaitannya dengan peran kebijakan Bank Indonesia dalam

⁶ Suramayasuci, "Pengaruh Inflasi, Suku bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham," *Jurnal Ekonomi*, Vol. 8, No. 01. (2012), diakses 1 November 2023

mengelola permintaan domestik, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengelola ekspektasi inflasi. Kemudian, di tahun 2016 pada 3,02, dan di kuartal I tahun ini berada pada kisaran 4%. Angka final untuk inflasi tahun 2016 sebesar 3,02% merupakan yang terendah.

Pencapaian angka inflasi yang sangat rendah itu, yang pertama terjadi karena masalah informasi. Bahwa ada beberapa tahun ini telah banyak sekali dibangun jaringan-jaringan, sarana-sarana, dan prosedur-prosedur untuk menyebar luaskan informasi. Dan ditahun 2017 tetap terkendali dengan rentan kisaran $4,0\pm 1\%$, Inflasi yang rendah terjadi secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Perkembangan positif inflasi 2017 terlihat dari dinamika inflasi bulanan yang tercatat lebih rendah dari rata-rata inflasi bulanan tiga tahun terakhir terutama pada.

Data 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 inflasi sebesar 3,13% mengalami penurunan 0,41% ditahun 2019 menjadi 2,72% dan mengalami penurunan lagi ditahun 2020 diangka 1,68% perkembangan inflasi yang juga lebih rendah disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang melakukan penyesuaian dalam rangka mendorong perbaikan daya beli masyarakat selama pandemi COVID-19. Dan terjadi kenaikan lagi ditahun 2021 sebesar 1,87% Inflasi pada Desember 2022 tercatat menjadi 0,66% (mtm) sehingga inflasi 2022 menjadi 5,51% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi 2021 sebesar 1,87% (yoy) dan lebih tinggi dari sasaran $3,0\pm 1\%$.

Selain itu, kondisi tersebut dapat menyebabkan daya beli masyarakat terus menurun, karena masyarakat cenderung akan membeli ataupun menyimpan aset yang lebih berharga dibanding dengan menyimpan uang. Akan tetapi, sektor perbankan diuntungkan dalam kondisi tersebut, karena bank sentral akan mengeluarkan berbagai

kebijakan seperti menjual surat berharga, menaikkan cadangan kas, menaikkan tingkat giro wajib minimum, pengetatan pemberian kredit maupun pembiayaan, hingga menaikkan tingkat bunga.

Akan tetapi, sektor perbankan diuntungkan dalam kondisi tersebut, karena bank sentral akan mengeluarkan berbagai kebijakan seperti menjual surat berharga, menaikkan cadangan kas, menaikkan tingkat giro wajib minimum, pengetatan pemberian kredit maupun pembiayaan, hingga menaikkan tingkat bunga. Berbeda dengan, bank syariah, karena bank syariah tidak memberlakukan bunga dalam kegiatan operasionalnya, maka sebagai kompetitor tidak langsung, bank syariah akan menaikkan tingkat nisbah atau margin bagi hasil sebagai salah satu strategi yang dilakukan tim *ALCO* dikenal sebagai strategi *Indirect Competitive Market Rate (ICMR)*.

Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun.

Apabila profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Selain faktor makro ekonomi, kinerja keuangan perusahaan adalah faktor penting lainnya yang memengaruhi strategi keuangan. Dalam konteks ini, beberapa indikator kinerja keuangan yang relevan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

DER menggambarkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan dengan jumlah ekuitas yang diberikan pemilik perusahaan dan *Net profit margin* menggambarkan margin keuntungan bersih perusahaan. Namun, aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dalam strategi keuangan perusahaan adalah tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.⁷

Dalam suatu perusahaan untuk mendukung perkembangannya membutuhkan modal yang tidak sedikit, sehingga perusahaan yang tidak mempunyai modal yang cukup perlu mendapatkan pendanaan yang lebih. Pendanaan perusahaan ini dapat didistribusikan melalui sumber internal maupun eksternal. Sumber modal yang berasal dari internal merupakan modal dari kekayaan pemilik dan bisa juga dari keuntungan atau laba perusahaan. Sedangkan modal eksternal berasal dari pihak eksternal yaitu pinjaman kepada pihak luar perusahaan, *leverage* ini perbandingan antara pembiayaan perusahaan antara hutang jangka panjang dengan total aset.

Melalui tingkat hutang ini perusahaan dapat mengembangkan kegiatan bisnisnya karena modal yang berasal dari hutang yang memiliki perputaran dana yang lebih cepat sehingga, dapat mendukung aktivitas operasional perusahaan dan dengan periode rentan waktu yang mencakup perubahan signifikan termasuk kondisi saat pandemi Covid-19 ini yang menjadi faktor pada penurunan produksi secara tajam. Akibatnya pandemi ini juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

⁷ Lilatul Amanah, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 4. (2019), diakses 1 November 2023

Apabila perusahaan tidak memiliki modal internal dan kinerja keuangan menurun maka, alternatif untuk memperoleh modal yaitu dengan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal atau hutang jangka panjang. Dan apabila Perusahaan mempunyai sumber pendanaan eksternal sebagai sumber modalnya, maka munculah *leverage* karena perusahaan memiliki tanggung jawab biaya tetap yang dibayar dengan menggunakan aset perusahaan.⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dan mengingat pentingnya peningkatan kinerja yang diperoleh oleh bank, maka bank harus selalu melakukan evaluasi dan memberikan menyediakan informasi mengenai perkembangan kinerjanya apakah meningkat atau menurun setiap tahunnya. Baiknya kinerja keuangan maka akan baik pula perolehan laba yang akan didapat oleh bank. Secara general perkembangan kinerja keuangan (*DER*) dan (*NPM*) Bank BCA Syariah pada periode 2015-2022 dapat dilihat pada tabel 1.2

Data 1.2

Financial Performance

DER Periode 2015-2022								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Triwulan I	25,00 %	24,17 %	25,00 %	23,85 %	25,00 %	24,97 %	25,00 %	23,34 %
Triwulan II	25,00 %	23,43 %	25,00 %	25,04 %	25,00 %	25,26 %	25,00 %	23,83 %
Triwulan III	25,00 %	25,26 %	25,00 %	25,71 %	25,00 %	25,09 %	25,00 %	24,86 %

⁸ Serin dan Dwi Wahyuningsih, "Pengaruh Usia, Agunan dan NPM terhadap Tingkat Hutang Perusahaan," *Jurnal Penelitian dan Bidang Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 3. (2022), <https://journal.ainarapress.org/index.php>, diakses 1 Februari 2024

Triwulan IV	25,00 %	27,14 %	25,00 %	25,39 %	25,00 %	24,67 %	25,00 %	25,71 %
NPM Periode 2015-2022								
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Triwulan I	75,08 %	75,01 %	75,22 %	74,79 %	67,14 %	74,97 %	77,73 %	77,83 %
Triwulan II	72,66 %	74,52 %	74,62 %	74,04 %	74,75 %	74,09 %	77,41 %	78,08 %
Triwulan III	73,04 %	74,55 %	73,58 %	74,28 %	75,00 %	77,99 %	72,65 %	78,06 %
Triwulan V	72,59 %	75,57 %	75,77 %	80,07 %	78,57 %	75,8% %	76,14 %	77,66 %

Sumber: Bank Indonesia 2023

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, terlihat pada kinerja keuangan dengan diprosikan pada *DER*, menunjukkan tahun 2015 ke tahun 2016 tetap pada angka 25,00%. Ditahun 2016 ke tahun 2017 mengalami fluktuatif hingga di tahun 2017 angka tetap pada 25,00%. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,39%. Ditahun 2018 ke tahun 2019 diangka 25,00% yang mana mengalami penurunan 0,39%. Dan ditahun 2019 ke tahun 2020 sempat mengalami kenaikan akan tetapi, pada triwulan IV mengalami penurunan 0,33%. Pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami kenaikan lalu menurun hingga diangka 24,67%. Ditahun 2021 ke tahun 2022 stabil hingga flutuatif hingga diangka 25,71%

Kinerja keuangan dengan pergerakan *NPM*, ditahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan diangka 72,59%. Ditahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan 0,1 s/d 0,57%. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan di Triwulan IV diangka 75,77%. Ditahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan pada

Triwulan I-III sebesar 1,49% dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi di Triwulan IV diangka 80,07%. Dan pada tahun 2019 ketahun 2020 mengalami fluktuatif pada Triwulan IV diangka 78,57% dan Kembali mengalami penurunan hingga ditahun 2020 tepatnya pada Triwulan IV menjadi 75,8%. Pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan dan Kembali mengalami kenaikan diangka 76,14%. Ditahun 2021 ketahun 2022 mengalami naik turun yang cukup stabil sebesar 1,30%.

Selama delapan (8) tahun terakhir, tolak ukur kinerja keuangan suatu bank syariah dilihat dari laba bersih dan total asset yang dimiliki suatu perusahaan selain itu juga total hutang, yang mana dalam hal ini akan memberikan gambaran kepada investor yang akan menanamkan modalnya, sehingga guna menganalisis efektivitas serta efisiensi dari aktivitas operasional perusahaan yang telah diselesaikan pada suatu periode tertentu.

Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara faktor makroekonomi, *financial performance*, *leverage* adalah *Teori Signalling (Teori Sinyal)*.⁹ Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan menggunakan kebijakan keuangan sebagai sinyal kepada investor dan kreditor tentang kondisi internal. Dalam konteks kinerja keuangan dapat memengaruhi cara sinyal diterima oleh pasar.

Dengan demikian dalam hubungan antara faktor makroekonomi, kinerja keuangan, dan kebijakan *leverage* penilaian dari kinerja keuangan perusahaan ini menjadi suatu hal yang dianggap penting untuk seluruh pihak di dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan oleh para pemegang saham guna memandang bahwasanya rasio-rasio di dalam rasio keuangan yang mampu didapat dalam laporan

⁹ *Ibid.*, hlm. 3

keuangan dipandang menjadi suatu cara yang sederhana dan juga fleksibel tetapi nantinya bisa menjawab hamper seluruh hal tentang keadaan perusahaan-perusahaan tersebut.

Pemilihan obyek penelitian pada Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2015-2022 karena memiliki peran yang semakin signifikan dalam perekonomian Indonesia dan memainkan peran penting dalam sistem keuangan yang lebih luas. Sementara itu, periode 2015-2022 dipilih karena mencakup rentang waktu yang mencakup perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi global dan domestik, termasuk dampak pandemi COVID-19, fluktuasi suku bunga, dan perubahan dalam kebijakan ekonomi nasional. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menganalisis seberapa “ **Pengaruh Faktor Makroekonomi dan *Financial Performance* terhadap Tingkat *Leverage* (Studi Kasus Bank BCA Syariah Periode 2015-2022)**”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian faktor makroekonomi, financial performance dan tingkat leverage ini mengambil tempat penelitian di Bank BCA Syariah periode 2015-2022. Dimana penentuan tema dan lokasi tersebut didasarkan pada:

Faktor Makroekonomi: dalam hal ini, peneliti akan melihat seberapa besar pengaruh faktor makroekonomi terhadap tingkat leverage pada Bank BCA Syariah periode 2015-2022.

Financial Performance: dalam hal ini, peneliti ingin menganalisis seberapa besar pengaruh financial performance terhadap tingkat leverage pada Bank BCA Syariah periode 2015-2022.

Tingkat *Leverage*: dalam hal ini, peneliti akan melihat seberapa besarkah pengaruh faktor makroekonomi dan financial performance dalam kemampuan perusahaan menggunakan asset atau modalnya dalam memaksimalkan kinerja keuangan dalam perbankan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *leverage* pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *leverage* pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022?
3. Apakah *DER* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *leverage* pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022?
4. Apakah *NPM* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *leverage* pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022?
5. Apakah suku bunga, inflasi, *DER*, dan *NPM* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat *leverage* pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap tingkat *leverage* pada PT. Bank Bank BCA Syariah Periode 2015-2022.

2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap tingkat *leverage* pada Bank PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022.
3. Untuk menguji pengaruh *DER* terhadap tingkat *leverage* pada Bank PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022.
4. Untuk menguji pengaruh *NPM* terhadap tingkat *leverage* pada Bank PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022.
5. Untuk menguji pengaruh suku bunga, inflasi, *DER*, dan *NPM* secara bersama-sama terhadap tingkat *leverage* pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2015-2022.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan dapat dijadikan referensi tentang Pengaruh Faktor Makroekonomi dan *Financial Performance* Terhadap *Leverage*
- b. Dapat memperluas penelitian sebelumnya tentang Pengaruh Pasar Modal Syariah dan Perkembangan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengaruh factor makro ekonomi dan *financial performance* terhadap *leverage* dan dapat menambah pengalaman pada kegiatan penelitian

b. Bagi Pemerintah dan *Stakeholder*

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan perbankan untuk mengambil langkah efektif guna mengembangkan kinerja keuangan khususnya bank syariah melalui regulasi dan para praktisi yang secara langsung terjun di sektor keuangan syariah khususnya faktor makroekonomi dan *financial performance*

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor makroekonomi, *financial performance* dan perbankan syariah, serta juga dapat menjadi bahan pembandingan (penelitian terdahulu)

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Peneliti

Domain yang digunakan adalah hubungan antara dua variabel. Variabel tersebut adalah variabel X terhadap Y, dan variabel tersebut terdiri dari dua variabel bebas yaitu faktor makroekonomi (X1), *financial performance* (X2). Selain itu, terdapat variabel terikat atau variabel *dependen*, dimana *dependen* dalam penelitian ini adalah tingkat *leverage* (Y).

Dalam penelitian ini, perlu dilakukan penyempitan masalah supaya penelitian mudah untuk dimengerti guna memperjelas ruang lingkup masalah, topik

pembahasan, dan melakukan diskusi yang terfokus. Sehingga dalam hal ini, peneliti hanya akan fokus pada pengaruh faktor makroekonomi dan financial performance terhadap tingkat leverage pada Bank BCA Syariah periode 2015-2022

G. Penegasan Istilah

Masalah yang sering terjadi Ketika akan memahami judul dari sebuah karya tulis yaitu terjadinya banyak penafsiran terhadap substansi maksud dari peneliti. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan untuk beberapa istilah penting dari judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Faktor Makroekonomi dan Financial Performance terhadap Tingkat *Leverage* (Studi Kasus Bank BCA Syariah periode 2015-2015-2022)”.

1. Definisi Konseptual

a. Faktor Makroekonomi

Menurut Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld dalam buku yang berjudul “Teori Pengantar Makroekonomi” mengartikan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi aktivitas yang ada di pasar modal dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti inflasi dan tingkat suku bunga.¹⁰

b. *Financial Performance*

Menurut Rahayu dalam ebooknya yang berjudul “Kinerja Keuangan Perusahaan” mengartikan *financial performance* suatu kinerja

¹⁰ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.

keuangan yang menganalisis sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar dan tolak ukur yang digunakan dengan menggunakan beberapa rasio yaitu *debt to equity ratio* dan *net profit margin*.¹¹

c. Tingkat *Leverage*

Menurut Brigham & Houston dalam kutipan jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas” mengartikan tingkat *leverage* perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa hutang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan asset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.¹²

2. Definisi Operasional

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh faktor makroekonomi dan *financial performance* terhadap tingkat *leverage*. Kedua variabel tersebut dianggap sebagai faktor antar variabel bebas dan variabel terikat

Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh faktor makroekonomi dan *financial performance* terhadap tingkat *leverage* pada Bank BCA Syariah periode 2015-2022 adalah sejauh mana kinerja keuangan

¹¹ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan*,
https://www.ebookmall.com/ebooks/edition/Kinerja_Keuangan_Perusahaan

¹² Jovan Leonard Mahesa Pangalila, “Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas”, *Jurnal Ilmiah FEB*, Vol. 17, No. 2. (2020),
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jip> diakses 23 April 2024

perbankan terutama Bank BCA Syariah dalam menjalankan aktivitas keuangannya selama kurun waktu delapan tahun

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mengarahkan penulisan skripsi ini supaya memudahkan dalam memahami, maka peneliti membuat sistematika penulisan sesuai dengan pedoman skripsi sebagai berikut:

Untuk bagian awal terdiri dari halaman sampul awal, halaman judul, halaman persetujuan/pengeuhan pembimbing, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran dan asbtrak. Bagian utama terdiri dari antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: pada bab ini akan membahas sub bab pendahuluan, yaitu: a) Latar Belakang, b) Identifikasi Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, g) Penegasan Istilah, h) Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Landasan Teori: Pada bab ini berisi tinjauan atau kajian teori dan penelitian sebelumnya. Di antara teori-teori yang dibahas dalam bab ini adalah teori-teori dari variabel yang diambil yaitu faktro makroekonomi, financial performance dan tingkat leverage, serta penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, dan membahas kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang memiliki sub-bab, antara lain: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Populasi,

sampling dan sampel penelitian, c) Sumber data, variabel, skala pengukuran, d) Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, e) Teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian: Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan: Pada bab ini berisi pembahasan yang membahas hasil penelitian tentang topik penelitian. Pada bab ini, pembahasan dilakukan dengan menganalisis data dan mengembangkan ide berdasarkan bab-bab sebelumnya.

Bab VI Penutup: Pada bab ini berisikan tentang penutup yang dalam bab ini akan dipaparkan atau kesimpulan yang ditarik dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Bagian akhir dari laporan penelitian ini berisi daftar Pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar Riwayat hidup.